

## **BAB III**

# **RANCANGAN PENELITIAN**

### **A. Identifikasi Variabel Penelitian**

Penelaahan lebih lanjut mengenai aspek-aspek kepribadian utuh beserta faktor-faktor terkait memerlukan penjelasan teknis dan operasional. Dalam Bab I, fokus penelitian diarahkan pada kajian aspek-aspek kepribadian utuh pada guru dalam kaitannya dengan latar belakang biografis dan strategi mengajar. Sementara itu, Bab II mengetengahkan konsep-konsep teoretik tentang topik yang dikaji. Konsep-konsep teoretik merupakan dasar pemikiran untuk mengidentifikasi variabel penelitian yang diarahkan pada temuan penelitian.

Kepribadian utuh merupakan tema sentral sekaligus tujuan Pendidikan Umum. Pemaknaan kepribadian utuh seyogyanya melampaui pendirian kelompok humanis-liberal yang meletakkan asumsi dasarnya pada kemampuan manusia semata. Karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan multi-dimensi: melibatkan dimensi spiritual kepribadian individu, selain dimensi psikologis dan dimensi sosial. Ketiga dimensi dipandang sebagai satu kesatuan, sehingga pendekatan kajian lebih bersifat psiko-analisis, psiko-sosial, dan psiko-spiritual. Persoalan

yang muncul dari pemikiran tadi adalah: *Bagaimanakah profil aspek-aspek kepribadian utuh guru dalam dimensi psikologis, sosial, dan spiritual?*

Berdasarkan landasan teori pada bab II, kepribadian utuh merupakan sebuah proses menjadi (*becoming*) dalam kehidupan seseorang. Keberadaan kepribadian utuh dipengaruhi berbagai faktor biografis kehidupan. Namun pada sisi lain, kepribadian utuh memiliki keterkaitan langsung maupun tidak dengan kemampuan mengembangkan strategi mengajar.

Identifikasi aspek-aspek kepribadian utuh pada guru dalam tiga dimensi (psikologis, sosial, spiritual) serta kaitannya dengan latar belakang biografis dan strategi mengajar, secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Dimensi Psikologis Kepribadian Utuh**

Kepribadian guru merupakan peristiwa psikologis dengan berbagai keunikannya. Guru berkemampuan untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dirinya. Secara psikologis, keunikan pribadi guru dalam mengembangkan dirinya menunjukkan bahwa mereka tidak pernah memiliki kesamaan mutlak, mencakup berbagai ciri-ciri psikologisnya. Pada diri guru terdapat motivasi, kebutuhan, abilitas, dan tujuan yang bersifat individual.

Dengan tidak bermaksud mengurangi arti penting dari aspek-aspek psikologis lainnya, penelitian ini memusatkan kajian pada aspek kebutuhan

psikogenik (*psychogenic needs*) dan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) pada guru.

Teori kebutuhan menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya memiliki sejumlah motivasi yang mengarahkan tindakannya. Kebutuhan merupakan konstruk hipotetik dari kecenderungan individu untuk berprestasi, berotonomi, berafiliasi, beraturan, dan berubah.

Manusia juga memiliki abilitas berpikir tingkat tinggi yang salah satunya adalah berpikir kritis. Keterampilan berpikir ini memiliki ciri analisis logika yang dibedakan dari keterampilan berpikir etis, logik, rasional-empirik, kreatif, dan aqliyah/ naqliyah (Sanusi, 1999:34). Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan manusia dalam menggunakan abilitas kognitif yang mencerminkan wawasan pengetahuan. Keterampilan berpikir kritis mencakup proses inferensi, asumsi, deduksi, dan interpretasi. Karena itu, berpikir kritis menjadi salah satu aspek psikologis penting dalam kepribadian utuh. Berdasarkan pemikiran tadi, adalah menarik untuk diidentifikasi mengenai: *Bagaimanakan kecenderungan aspek-aspek psikologis (kebutuhan-kebutuhan psikogenik dan kemampuan berpikir kritis) kepribadian utuh pada guru?*

Keberadaan aspek-aspek psikologis dipengaruhi oleh pengalaman pribadi. Demikian pula, keberadaannya berpengaruh pada kemampuan guru dalam mengembangkan strategi mengajar. Karena itu, identifikasi variabel berikutnya berkenaan dengan pertanyaan: *Latar belakang*

*biografis apakah yang menjadi korelat penting terhadap aspek-aspek psikologis, dan seberapa besar aspek-aspek tersebut berpengaruh terhadap strategi mengajar?*

## **2. Dimensi Sosial Kepribadian Utuh**

Kepribadian guru merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari konteks kehidupan sosial yang dialaminya. Karena itu, intensitas hubungan interpersonal yang dialami guru menjadi bagian penting dari kepribadian guru seutuhnya. Guru tidak akan dapat mengembangkan diri sepenuhnya tanpa adanya upaya saling menguntungkan dengan manusia lainnya. Dalam tafsiran ini, guru dimaknai sebagai makhluk sosial yang tidak terisolasi dari pengaruh dunia luar. Guru adalah anggota masyarakat yang senantiasa berhubungan dengan manusia lain dalam urusan sosial sehari-hari.

Kebutuhan hubungan antar manusia melahirkan hubungan interpersonal dengan berbagai kadar emosionalnya. Secara sosial, guru adalah sosok pendidik yang berpotensi untuk memiliki sikap penolong, bersahabat, bekerja sama, atau sebaliknya. Potensi guru yang muncul dalam bentuk sikap sosial positif merupakan ciri kepribadian sehat (*healthy personality*). Sehat berarti kemampuan menjalin hubungan sosial yang harmonis. Guru yang berkepribadian sehat adalah guru yang memiliki rasa simpatik yang tinggi, persahabatan, praduga baik, dan sosiabilitas

yang tinggi. Menurut Krech (1962: 106) empat aspek sosiometrik tersebut merupakan kriteria untuk mengukur tingkat hubungan antar manusia (*human relation*). Dengan demikian persoalan berikutnya adalah: *Bagaimanakah kecenderungan aspek-aspek sosial (sosiometrik) kepribadian utuh pada guru?*

Sikap sosial guru tidak berdiri sendiri. Sikap sosial merupakan bangun (*construct*) sosial-emosional yang dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman biografis. Selain itu, kemampuan guru dalam melakukan hubungan interpersonal secara bermakna akan berpengaruh terhadap kemampuan dirinya dalam mengembangkan strategi belajar. Berdasarkan penjelasan tersebut perlu dipertanyakan: *Latar belakang biografis apakah yang menjadi korelat penting terhadap aspek-aspek sosial, dan seberapa besar aspek-aspek tersebut berpengaruh terhadap strategi mengajar?*

### **3. Dimensi Spiritual Kepribadian Utuh**

Kepribadian guru tidak dapat dipisahkan dari peranan agama. Sebagai Muslim, guru memiliki kecenderungan untuk selalu mengikatkan diri pada agama. Kecenderungan ini dijelaskan dalam istilah *fitrah*, yakni potensi baik yang mengarah pada pemilikan semangat beragama atas dasar pengakuan terhadap keesaan Allah swt. *Fitrah* merupakan prinsip tauhid *Rububiyyah* yang dibawa oleh manusia sejak lahir. Namun, pengakuan terhadap Allah sebagai "*Rabb*" yang merupakan potensi hakiki

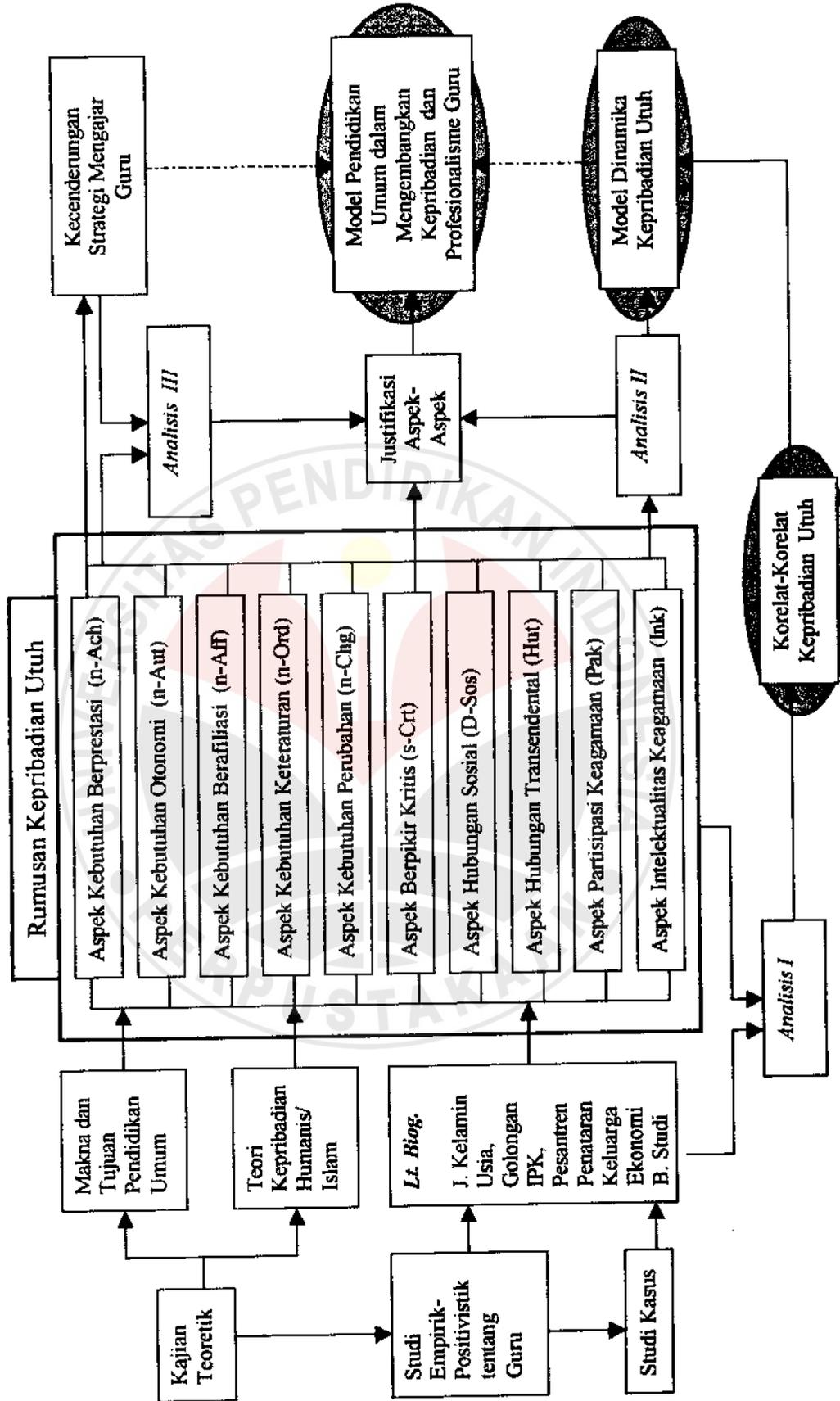
manusia untuk beragama ini, akan bermakna manakala manusia mengoptimalkan hubungannya vertikal dengan Khalik, dan horizontal dengan sesamanya.

Konsep keberagaman menjelaskan bahwa dalam kehidupan guru terdapat makna hakiki (*ultimate meaning*) yang melampaui keberadaan makna tentatif. Kadar makna spiritual ini berpotensi untuk menyatukan sikap dan tindakan guru dalam konteks makna yang lebih tinggi menuju keutuhan pribadi. Dalam istilah Phenix (1964:32) fungsi makna keberagaman ini bersifat sinoptik, yaitu gabungan berbagai makna kehidupan dalam filosofi kehidupan yang menyatu.

Secara deskriptif penelaahan keberagaman guru dapat dikaji dengan membatasi kajian pada aspek-aspek spiritualitas keberagaman yang meliputi: intensitas hubungan transendental, partisipasi keagamaan, dan intelektualitas keagamaan. Dengan batasan ini, kajian tentang kepribadian utuh diharapkan sampai pada identifikasi: *Bagaimanakah kecenderungan aspek-aspek spiritual kepribadian utuh pada guru?*

Seperti dua dimensi sebelumnya, dimensi spiritual merupakan bagian dari dinamika kepribadian yang tidak berdiri sendiri. Spiritualitas guru adalah kemampuan aktual dalam mengoptimalkan potensi fitrah keislamannya yang dipengaruhi oleh berbagai latar belakang kehidupannya. Demikian pula, tingkat spiritualitas mereka merupakan faktor penting yang dapat mendukung keberhasilan mendidik. Atas dasar

**Bagan 3.1**  
Paradigma Konseptual Penelitian



pertimbangan tersebut maka pertanyaan berikutnya adalah: *Latar belakang biografis apakah yang menjadi korelat penting terhadap aspek-aspek spiritual guru, dan seberapa besar aspek-aspek spiritual tersebut berpengaruh terhadap strategi mengajar?*

Dari pertanyaan-pertanyaan tadi dapat disimpulkan bahwa kepribadian utuh, dalam penelitian ini, meliputi dimensi psikologis, sosial, dan spiritual. Dimensi psikologis terdiri dari aspek: kebutuhan berprestasi, otonomi, berafiliasi, keteraturan dan perubahan (kebutuhan psikogenik); ditambah dengan aspek keterampilan berpikir kritis. Dimensi sosial meliputi aspek: menerima orang lain, sosiabilitas, keramahan, dan sikap simpatik, yang keempat aspek tersebut selanjutnya disebut aspek sosio-mentrik. Dimensi spiritual mencakup: aspek hubungan transendental, partisipasi keagamaan, dan intelektualitas keagamaan. Keberadaan aspek-aspek kepribadian utuh tersebut dikaji dalam kaitannya dengan sejumlah faktor biografis yang melatarbelakanginya, serta keterkaitannya dengan kemampuan guru dalam mengembangkan strategi mengajar. Secara umum, alur berpikir penelitian ini ditampilkan pada gambar 1.

## **B. Definisi Operasional Variabel**

Penelitian ini memusatkan kajian pada *aspek-aspek kepribadian utuh* pada guru dalam kaitannya dengan latar belakang biografis dan strategi mengajar. Untuk menjelaskan variabel-variabel penelitian, definisi



operasional diketengahkan secara hirarkis mulai dari istilah yang lebih luas sampai pada istilah-istilah sempit.

## 1. Kepribadian Utuh

Mengacu pada pendekatan holistik yang digunakan, penelitian memadukan tiga pendekatan psikologi kepribadian, yakni: psiko-analitik psiko-sosial, dan psiko-spiritual. Dari pendekatan tersebut, istilah kepribadian utuh didefinisikan sebagai *konstruk hipotetik dari kematangan sikap dan tingkah laku psikologis, sosial, dan spiritual*. Definisi operasional ini diturunkan kembali ke dalam sejumlah definisi operasional dalam konteks dimensi dan aspek-aspek kepribadian utuh.

### a. Dimensi Psikologis

Dimensi psikologis adalah *konstruk hipotetik dari dinamika kebutuhan-kebutuhan psikogenik individu sebagai perwujudan dari perkembangan emosional dan berpikir kritis*.

Kebutuhan psikogenik (*psychogenic needs*) yang dimaksudkan dalam penelitian ini terdiri dari aspek kebutuhan prestasi, otonomi, afiliasi, keteraturan, dan perubahan.

- 1) Aspek kebutuhan prestasi adalah *kecenderungan seseorang untuk mengerjakan suatu tugas atau pekerjaan dengan berhasil dan sebaik mungkin*.

- 2) Aspek kebutuhan otonomi adalah *kecenderungan seseorang untuk membebaskan diri dari pengaruh orang lain atau peraturan, dengan cara mengikuti keyakinan sendiri.*
- 3) Aspek kebutuhan afiliasi adalah *kecenderungan seseorang untuk setia pada kawan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok.*
- 4) Aspek kebutuhan keteraturan adalah *kecenderungan seseorang yang menekankan perencanaan dan kerapihan kegiatan.*
- 5) Aspek kebutuhan perubahan adalah *kecenderungan seseorang dalam mencari pengalaman baru dan menghindari hal-hal yang rutin.*
- 6) Aspek lain dalam dimensi psikologis adalah keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis didefinisikan sebagai *kemampuan seseorang dalam menggunakan cara-cara berpikir logis yang melibatkan proses inferensi, asumsi, deduksi, interpretasi, dan evaluasi. Inferensi yaitu kecakapan seseorang dalam membedakan tingkat kebenaran dan kesalahan data yang diberikan. Asumsi yaitu kecakapan dalam memperkirakan apa yang tidak dinyatakan dalam data yang diberikan. Deduksi adalah kecakapan dalam menentukan benar tidaknya kesimpulan sesuai dengan informasi yang diajukan. Interpretasi adalah kecakapan dalam memutuskan kesimpulan yang didasarkan data yang diajukan. Evaluasi merupakan kecakapan dalam menemukan argumen yang kuat dan relevan.*

### **b. Dimensi Sosial**

Dimensi sosial dalam penelitian ini diartikan sebagai *kecenderungan seseorang untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain yang didasarkan pada sikap menerima orang lain, sosiabilitas, persahabatan dan simpatik.*

Sikap yang dimaksudkan dalam dimensi sosial dijabarkan ke dalam definisi operasional yang lebih sempit, yang mencakup:

- 1) Aspek penerimaan terhadap orang lain adalah *kecenderungan seseorang untuk berprasangka baik, melihat kelebihan, dan memberikan kepercayaan kepada orang lain.*
- 2) Aspek sosiabilitas adalah *kecenderungan seseorang untuk berpartisipasi dalam urusan sosial, menyenangi kebersamaan dengan orang lain, dan suka mengurus kepentingan sosial.*
- 3) Aspek keramahan adalah *kecenderungan seseorang untuk bersikap hangat, terbuka, mudah ditemui, dan persuasif.*
- 4) Aspek simpatik adalah *kecenderungan seseorang untuk terkait dengan perasaan orang lain, memiliki kemurahan hati, dan berkeinginan untuk membantu orang yang lemah.*

Empat aspek sosial di atas selanjutnya di sebut aspek sosiometrik yang teknik analisisnya disatukan mengingat validitas konstruksinya setara.

### **c. Dimensi Spiritual**

Dimensi spiritual adalah *kecenderungan seseorang untuk mendekati diri kepada Allah dalam konteks hubungan transendental, partisipasi keagamaan, dan peningkatan intelektualitas keagamaan.*

- 1) Aspek hubungan transendental adalah *kecenderungan seseorang untuk secara intensif mendekati diri kepada Allah dalam tindakannya, baik secara vertikal maupun horizontal.*
- 2) Aspek partisipasi keagamaan adalah *kecenderungan seseorang untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan keagamaan (Islam).*
- 3) Aspek intelektualitas keagamaan adalah *kecenderungan seseorang dalam memperluas pemikirannya mengenai agama (Islam).*

## **2. Latar Belakang Biografis**

Latar belakang biografis didefinisikan sebagai *faktor-faktor kehidupan yang meliputi jenis kelamin, usia, golongan, IPK, pengalaman pendidikan pesantren, pengalaman penataran, latar belakang keluarga, kemampuan ekonomi, dan bidang studi keahlian, yang diperkirakan berpengaruh terhadap kualitas kepribadian utuh.*

## **3. Strategi Mengajar**

Strategi mengajar didefinisikan sebagai *cara-cara guru mengembangkan pengajaran yang berkisar pada dua orientasi mengajar*

yaitu: berpusat pada siswa (*student-centered*) dan berpusat pada isi (*content-centered*). Orientasi mengajar yang disebutkan pertama bermakna kerelaan guru dalam melibatkan peran dan tanggung jawab siswa, sedangkan yang kedua bermakna kecenderungan guru untuk memusatkan kegiatan kelas di bawah kendali dirinya.

### C. Tujuan Studi

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk: (1) merumuskan model dinamika aspek-aspek kepribadian utuh pada guru, dan (2) merumuskan model pengembangan Pendidikan Umum dalam meningkatkan kualitas kepribadian dan profesionalisme guru.

Secara khusus, tujuan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Menemukan aspek-aspek kepribadian utuh (psikologis, sosial, spiritual) yang paling menonjol pada guru.
2. Menemukan korelat-korelat biografis yang berpengaruh secara signifikan terhadap aspek-aspek kepribadian guru
3. Menimbang aspek-aspek kepribadian utuh berdasarkan kualitas pengembangan strategi mengajar guru.
4. Menyusun alasan-alasan rasional untuk model pengembangan Pendidikan umum dalam rangka meningkatkan kualitas kepribadian guru



#### **D. Asumsi-Asumsi Penelitian**

Untuk mengidentifikasi profil kepribadian utuh diperlukan sejumlah asumsi sebagai berikut:

1. Kepribadian utuh merupakan tema sentral Pendidikan Umum. Karena itu, penelitian tentang profil kepribadian utuh berada dalam wilayah kajian Pendidikan Umum.
2. Kepribadian utuh, sekurang-kurangnya, mencakup tiga dimensi perkembangan organisme manusia, yaitu dimensi psikologis, sosial, dan spiritual.
3. Perkembangan kepribadian utuh, langsung ataupun tidak langsung, dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan seseorang.
4. Kualitas kepribadian utuh pada guru tidak dapat dipisahkan dari perannya sebagai pendidik. Karena itu, kepribadian utuh terkait dengan kemampuan profesional guru dalam mengembangkan strategi mengajar.

#### **E. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini serta mengacu pada landasan teoretis, maka penelitian ini diarahkan pada upaya untuk menjawab sejumlah hipotesis kerja. Hipotesis bukan akhir dari penelitian melainkan sebagai titik awal untuk melakukan analisis dan interpretasi atas gejala-gejala yang tampak dari hasil uji hipotesis.

Dalam penelitian ini, hipotesis kerja secara umum dirumuskan sebagai berikut: *Aspek-aspek kepribadian utuh (psikologis, sosial, spiritual) pada guru menampakan salah satu aspek yang paling menonjol di antara aspek-aspek lainnya.*

Hipotesis ini diturunkan kembali ke dalam tiga hipotesis, yaitu:

1. Terdapat korelat-korelat penting yang muncul dari latar belakang biografis terhadap aspek yang paling dominan/ menonjol.
2. Terdapat hubungan yang signifikan dari hasil interkorelasi antar aspek kepribadian dalam dimensi berbeda (psikologis, sosial, spiritual).
3. Terdapat pengaruh yang signifikan dari aspek kepribadian yang dominan terhadap kecenderungan strategi mengajar.

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitik yang multi-nomotetik (melibatkan banyak variabel dan aspek) untuk menemukan aspek-aspek kepribadian utuh yang paling dominan, serta untuk menganalisis tingkat keterkaitan aspek-aspek tersebut dengan latar belakang biografis dan strategi mengajar. Karena itu, alur metodologis utama penelitian ini lebih bersifat positivistik atau kuantitatif. Namun, untuk mengurangi kelemahan dalam metode tersebut dilakukan pula kajian kasuistik melalui wawancara dengan subjek sebagai bahan untuk memverifikasi generalisasi yang diperoleh.

Secara lebih khusus metode penelitian ini dapat dijelaskan dari objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, alat pengumpul data, serta populasi dan sampel penelitian.

### **1. Objek dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi profil kepribadian utuh pada guru dalam kaitannya dengan latar belakang biografis dan strategi mengajar. Untuk itu, objek penelitian yang dikaji adalah kualitas kepribadian, sedangkan subjeknya adalah guru SMU Negeri di Kota Bandung. Pemilihan guru SMU sebagai subjek penelitian memiliki alasan, karena peran guru pada jenjang pendidikan formal ini cukup strategis. Pendidikan kepribadian peserta didik diperlukan dalam rangka pematangan masa perkembangan akhir remaja (*late adolescence*) yang mana peserta didik membutuhkan nilai-nilai kehidupan sebagai acuan di masa mendatang.

Subjek penelitian tidak mencakup seluruh guru mata pelajaran di SMU, tetapi meliputi guru bidang studi IPA, IPS, dan Bahasa di SMU Negeri se-Kota Bandung. Alasan ini lebih didasarkan pada pertimbangan bahwa guru yang memegang mata pelajaran pada kelompok bidang studi tersebut berjumlah cukup banyak sehingga dapat memenuhi kebutuhan analisis. Alasan lain, penelitian kepribadian guru yang melibatkan aspek keagamaan terhadap guru bidang studi umum, akan memiliki manfaat

besar bagi pengembangan kepribadian mereka. Mereka dituntut pula untuk menjadi guru yang mampu menampilkan nilai-nilai Islam.

**Tabel 3.1**  
Kelompok Guru SMU Negeri di Kota Bandung

Bidang Studi	Mata Pelajaran	Jumlah
IPA (452)	1. Matematika	155
	2. Fisika	116
	3. Biologi	109
	4. Kimia	112
IPS (383)	1. PPKn	81
	2. Sejarah	68
	3. Ekonomi	125
	4. Geografi	54
	5. Sosiologi/Antropologi	55
Bahasa (240)	1. Indonesia	127
	2. Inggris & Bhs Asing lain	113
<b>Total</b>		<b>1115</b>

Sumber: Kanwil Diknas, 1999

Guru bidang studi umum yang menjadi subjek penelitian adalah: guru Fisika, Biologi, Kimia, Matematika untuk kelompok IPA; guru Geografi, Sosiologi/Antropologi, Ekonomi, Sejarah, PPKn untuk kelompok IPS; dan guru Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Bahasa Asing lainnya untuk kelompok Bahasa.

## **2. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitik dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, inventori, tes, dan angket. Perbedaan bentuk instrumen pengumpulan data ini disesuaikan dengan karakteristik data yang diperlukan.

Data yang dikumpulkan berbentuk data numerik dalam bentuk skor yang diperoleh melalui inventori, tes, dan angket, serta data emik dalam bentuk pernyataan yang diperoleh melalui wawancara secara mendalam. Data hasil wawancara itu digunakan sebagai pendalaman topik penelitian yang dikaji secara kasuistik. Cara ini mungkin dilakukan karena seperti dinyatakan Blaxter (1998: 61): "...survey may allow for open-ended responses and lead to the in-depth study of individual cases." Dalam pengertian tersebut dimungkinkan untuk menggabung dua pendekatan yang berbeda antara kuantitatif dengan kualitatif.

Akan tetapi, secara umum penelitian ini dirancang dalam pola penelitian kuantitatif, sehingga data hasil kajian kasuistik berfungsi sebagai pendalam dari kecenderungan umum atau bahkan diarahkan pada kasus pengecualian (tidak linier). Teknik statistik yang digunakan meliputi: persentase, gejala pusat, uji perbedaan rata-rata, dan korelasi bivariate dan analisis jalur (Cohen, 1983; Guilford, 1978; Pedhazur, 1982, Sujana, 1980).

### **3. Alat Pengumpulan Data**

Alat pengumpulan data yang digunakan terdiri dari:

- a. *Formulir Biodata Guru (For-BIO)* yang berbentuk format isian mengenai identitas subyek.

- b. *Inventori Kebutuhan Psikogenik (Inv-KP)* yang diadaptasi dari *Edwards Personal Preference Schedule (EPPS)*.
- c. *Tes Berpikir Kritis (Tes-BK)* yang diadaptasi dari model *Critical Thinking Appraisal*, yang dikembangkan oleh Watson & Glasser (1980).
- d. *Angket Disposisi Sosiometrik (Ang-DIS)* yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan pada disposisi-disposisi sosiometrik dari Kretch (1962).
- e. *Angket Dimensi Spiritual Islam (Ang-DSI)* yang dikembangkan peneliti.
- f. *S-C Teaching Inventory* yang diterjemahkan dari instrumen yang dikembangkan Spier (1994).
- g. *Pedoman Wawancara* untuk memperdalam data secara kasuistik.

#### **4. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi penelitian meliputi seluruh guru di 26 SMU Negeri Kota Bandung yang mengajar bidang studi IPA (Kimia, Fisika, Biologi, Matematika), IPS (Sosiologi/ Antropologi, Ekonomi, Sejarah, Geografi, PPKn) dan Bahasa (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Asing). Keseluruhan guru mata pelajaran itu berjumlah 1115 orang (sumber: Kawil Diknas, 1999).

**Tabel 3.2**  
Populasi dan Sampel Penelitian

<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
<b>Sekolah</b>	<b>Populasi</b> <b>Guru IPA, IPS, BHS</b>	<b>Sampel</b>	<b>Penyebaran Berdasarkan</b> <b>Bidang Studi</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
SMUN 1	54	12	5 IPA , 4 IPS, 3 BHS
SMUN 2	52	12	5 IPA , 4 IPS, 3 BHS
SMUN 3	45	10	4 IPA, 3 IPS, 3 BHS
SMUN 4	46	11	5 IPA, 4 IPS, 2 BHS
SMUN 5	50	11	5 IPA, 4 IPS, 2 BHS
SMUN 6	40	10	4 IPA, 3 IPS, 3 BHS
SMUN 7	36	8	3 IPA, 3 IPS, 2 BHS
SMUN 8	45	10	4 IPA, 3 IPS, 3 BHS
SMUN 9	50	11	5 IPA, 4 IPS, 2 BHS
SMUN 10	54	12	5 IPA, 4 IPS, 3 BHS
SMUN 11	49	11	5 IPA, 4 IPS, 2 BHS
SMUN 12	50	11	5 IPA, 4 IPS, 2 BHS
SMUN 13	49	10	4 IPA, 3 IPS, 3 BHS
SMUN 14	42	9	4 IPA, 3 IPS, 2 BHS
SMUN 15	44	10	4 IPA, 3 IPS, 3 BHS
SMUN 16	40	9	4 IPA, 3 IPS, 2 BHS
SMUN 17	34	8	3 IPA, 3 IPS, 2 BHS
SMUN 18	34	8	3 IPA, 3 IPS, 2 BHS
SMUN 19	29	7	3 IPA, 2 IPS, 2 BHS
SMUN 20	34	8	3 IPA, 3 IPS, 2 BHS
SMUN 21	33	8	3 IPA, 3 IPS, 2 BHS
SMUN 22	50	12	5 IPA , 4 IPS, 3 BHS
SMUN 23	39	9	4 IPA, 3 IPS, 2 BHS
SMUN 24	49	10	4 IPA, 3 IPS, 3 BHS
SMUN 25	46	9	4 IPA, 3 IPS, 2 BHS
SMUN 26	22	6	2 IPA, 2 IPS, 2 BHS
JUMLAH	1115	252	105 IPA, 85 IPS, 62 BHS

Dengan menggunakan teknik *stratified random sampling*, sampel penelitian diambil secara acak, 6 sampai 12 guru, dari tiap sekolah sesuai dengan jumlah guru yang ada. Dengan menggunakan teknik sampel tersebut diperoleh 252 guru sebagai sampel penelitian. Jumlah sampel ini dipandang mencukupi untuk menyusun generalisasi mengenai aspek-aspek kepribadian utuh beserta faktor-faktor terkait. Seperti dikemukakan oleh Surachmad (1978:92), apabila ukuran populasi sama dengan atau lebih dari seribu ( $N \geq 1000$ ), maka ukuran sampelnya dapat ditetapkan sekurang-kurangnya 15% dari populasi. Lebih jelasnya, populasi dan sampel penelitian digambarkan pada tabel 3.2.

